

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan dakwah yang keras dan kurang bijaksana seringkali menyebabkan sentimen anti-Islam meningkat di kalangan masyarakat tertentu. Beberapa pendakwah terkadang menggunakan metode yang konfrontatif, menghakimi, atau memaksakan pemahaman agama *mad'u* mereka tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial dan psikologis mereka. Pendekatan ini menimbulkan resistensi dan antipati terhadap Islam karena orang yang didakwahi merasa tersinggung, tidak nyaman, menjauh dari ajaran agama Islam bahkan muncul fenomena *islamophobia*, radikal, intoleran, dan sebagainya.¹ Kesalahan dalam cara penyampaian ini menunjukkan bahwa seseorang tidak memahami kaidah-kaidah fikih dakwah yang seharusnya menjadi pedoman penting agar dakwah membawa kemaslahatan, bukan penolakan atau perpecahan. Terlebih dalam fikih dakwah, ditekankan betapa pentingnya menyampaikan pesan Islam dengan cara-cara yang *ahsan* seperti dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Terdapat pula data yang menguatkan hal tersebut, yaitu terdapat penelitian yang dipublikasikan oleh *Journal of Muslim Minority Affairs*, dakwah yang disampaikan dengan cara keras atau konfrontatif dapat berdampak negatif terhadap persepsi masyarakat non-Muslim dan berkontribusi pada meningkatnya *islamophobia*, terutama di komunitas Muslim minoritas di Eropa

¹ Muh Hidayat, “Berdakwah Di Media Sosial,” *Jurnal Osf* 2, no. 1 (2020): 1–9, <https://osf.io/sp25v/>.

dan Amerika Utara. Survei menunjukkan bahwa sekitar 40-55% responden non-Muslim merasa kurang nyaman dengan metode dakwah yang terlalu tegas atau menghakimi, yang seringkali memperkuat stereotip negatif dan ketakutan terhadap Islam. Data juga mengindikasikan bahwa di wilayah dengan frekuensi dakwah keras yang lebih tinggi, terjadi peningkatan laporan diskriminasi terhadap Muslim hingga 15-20% dalam lima tahun terakhir.²

Dengan adanya fikih dakwah yang diterapkan secara optimal seharusnya dapat menangkal fenomena tersebut. Akan tetapi, dalam memahami fikih dakwah secara utuh, diperlukan pemahaman mendalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an.³ Di antara cara memahami isi Al-Qur'an adalah dengan mengkaji lebih dalam tafsir Al-Qur'an. Terlebih di tengah dinamika perkembangan dakwah Islam, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting. Salah satu tafsir yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami fikih dakwah adalah tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Tafsir ini tidak hanya menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pada aspek penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Lebih lanjut Sayyid Quthb menegaskan bahwa harus ada sekelompok orang atau suatu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar.⁵

² Elena Muller, "The Impact of Religious Preaching on Muslim-Non-Muslim Relations.," *Journal of Muslim Minority Affairs* 5, no. 7 (2020): 26.

³ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

⁴ Alifah Ritajuddiroyah, "Menemukan Toleransi Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'ān," *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 105, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.112>.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Under the Shade of the Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press Yunus, 2003).

Lebih lanjut M. Natsir menjelaskan bahwa fikih dakwah adalah berbagai aspek penting yang ada dalam ilmu dakwah di antaranya hukum berdakwah, adab berdakwah, dan sebagainya. Artinya dalam berdakwah juga terdapat berbagai ketentuan-ketentuan yang mengaturnya sebagaimana ketentuan-ketentuan dalam ber-*mu'āmalah*, berumah tangga, dan sebagainya.⁶ Singkatnya, fikih dakwah adalah ilmu yang mengkaji metode dan cara berdakwah kepada manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kemampuan da'i, karakteristik *mad'u* sebagai penerima dakwah, serta isi materi yang disampaikan.⁷

Pada dasarnya, dakwah adalah proses transformasi dan perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju terbentuknya kehidupan individu dan masyarakat yang islami. Dalam konteks internal umat, dakwah ini bertujuan untuk memperbaiki umat, menjaga keselamatan masyarakat, memajukan bangsa dan negara, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam mewarnai seluruh aspek kehidupan sehingga tercipta suasana yang islami.⁸ Di antara tantangan dakwah yang ada adalah kondisi masyarakat di Indonesia yang sangat dinamis dan beragam yang mencerminkan kompleksitas masyarakat multikultural dan multireligius. Keberagaman suku dan budaya seperti Jawa, Sunda, Batak, dan

⁶ Z Zulkarnaini, "Fikih Dakwah," ... *MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 3 (2010): 20–37, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/700>.

⁷ Dwi Handyaningsih, "PENERAPAN KAIDAH FIKIH DAKWAH DALAM PROGRAM ACARA NGOPI (Ngobrol Perkara Iman)" (UIN Walisongo, 2016), 29–30.

⁸ Mariyam, "Kebijakan Dakwah Radio Retjo Buntung Dalam Program Lentera Rohani Dan Beranda (Bercanda Dan Dialog Agama)," 2009, 10.

lainnya mempengaruhi pendekatan dakwah yang harus disesuaikan dengan tradisi setempat.⁹

Perbedaan sosial ekonomi, dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan serta variasi tingkat pendidikan juga mempengaruhi metode dakwah. Berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia, membutuhkan pendekatan yang berbeda. Teknologi dan media sosial memainkan peran penting, terutama bagi generasi muda. Selain mayoritas Muslim, keberadaan minoritas agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu harus dipertimbangkan untuk menjaga toleransi. Isu-isu kontemporer seperti globalisasi dan modernisasi juga menjadi tantangan bagi proses dakwah itu sendiri.¹⁰

Kondisi tersebut menuntut para da'i untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan teknologi yang ada, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode dakwah agar lebih efektif dan efisien.¹¹ Disinilah peran fikih dakwah sangat diperlukan, yang mana didalamnya mencakup penyesuaian dalam metode dakwah. Adanya fikih dakwah juga berperan sebagai sarana untuk menjembatani lahirnya pemahaman yang benar terhadap Islam dengan dukungan kemampuan dalam menyampaikan yang baik.¹² Sehingga melalui aktivitas dakwah,

⁹ Danu Wiradaningrat Hamdani Khaerul Fikri, "Strategi Dan Solusi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

¹⁰ Awaluddin, "Problematika Dakwah Pada Masyarakat Lingkungan Sarabakang Kelurahan Sulewang Kecamatan Polewali Mandar," 2021, 1.

¹¹ Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23–38, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.

¹² Zulkarnaini, "Fikih Dakwah," 26.

umat dapat melihat Islam yang tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan tindakan para da'i yang secara menyeluruh memperbaiki umat, membimbing manusia keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan sinergi dari setiap individu dengan cara berperan dalam menyebarkan kebaikan, menunjukkan akhlak mulia, dan menjadi contoh yang baik dalam masyarakat. Dapat dipahami bahwa dakwah bukan hanya tugas seorang da'i tetapi seluruhnya.

Lebih lanjut Syaikh Umar Tilmisani, tokoh penting Ikhwanul Muslimin, menyatakan bahwa:

نَحْنُ دُعَاتُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ

Kita adalah para da'i sebelum menjadi apapun.

Pernyataan ini menekankan bahwa identitas utama seorang Muslim adalah sebagai pendakwah. Sebelum menjalankan peran lain seperti profesional, akademisi, atau politisi, mereka harus terlebih dahulu memandang diri mereka sebagai pendakwah. Dakwah bukan hanya tugas ulama, tetapi tanggung jawab setiap Muslim. Identitas sebagai pendakwah harus menjadi prioritas utama yang mempengaruhi tindakan dan interaksi mereka. Tilmisani menegaskan bahwa dakwah adalah fondasi utama yang membimbing tindakan dan tujuan seorang Muslim, mengingatkan bahwa menyebarkan nilai-nilai Islam adalah esensi kehidupan seorang Muslim.¹³

Sayyid Quthb, dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* juga menekankan bahwa dakwah adalah kewajiban seluruh umat Islam, bukan hanya tugas para ulama. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl [16]: 125, yang mana Sayyid Quthb menafsirkan bahwa dalam berdakwah harus senantiasa memahami dan menyesuaikan

¹³ Tim Penulis, "Syaikh Umar Tilmisani," *Risalah Tsulatsa*, 2005, 7.

pendekatan dengan karakter dan keadaan *mad'u*, dengan pendekatan *mau'idzatul hasanah* yang dilakukan dengan menyampaikan nasihat dengan cara yang baik dan penuh hikmah sehingga akan lebih mudah diterima. Seorang da'i juga harus siap membela dakwah untuk menjaga *izzah* dan kehormatannya, dengan cara yang baik dan sesuai ajaran Islam.¹⁴ Selain ayat tersebut ditemukan juga ayat-ayat lain yang berkaitan dengan fikih dakwah diantaranya terdapat dalam QS. Al Baqarah (02): 256, QS. Yusuf (12): 108, QS. Ali Imran (03): 159, QS. Fushilat (41): 33-34, QS. Al Maidah (05): 67, QS. Taha (20): 44, QS. Al Kahfi (18): 29, QS. Al-Ankabut (29): 46. Dapat dipahami bahwa terdapat 9 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang fikih dakwah secara implisit, karena memang tidak langsung menggunakan istilah fikih dakwah tetapi ayat-ayat tersebut dapat dijadikan panduan dalam memahami fikih dakwah.

Sayyid Quthb juga melihat dakwah sebagai gerakan sosial dan politik yang harus mampu menciptakan perubahan menuju keadilan dan menentang penindasan. Metode dakwah, menurut Quthb, harus dinamis dan disesuaikan dengan konteks lokal, menggunakan pendekatan yang relevan dan penuh hikmah. Pendidikan menjadi kunci penting dalam dakwah untuk membina umat dan membentuk masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Meskipun prinsip-prinsip Islam harus ditegakkan tanpa kompromi, Quthb menekankan pentingnya kesabaran dan kelembutan dalam berdakwah.¹⁵ Selain itu, dia menggarisbawahi

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Under the Shade of the Qur'an*, 85.

¹⁵ M. Nurwathani Janhari and Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyyah Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an (Analisa Sosiologi Pengetahuan Peter Ludwig Berger)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 33–55, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18328>.

peran penting individu dan komunitas dalam aktivitas dakwah serta perlunya pemurnian akidah dari bid'ah dan kesesatan. Kritik Quthb terhadap pengaruh peradaban Barat menegaskan bahwa dakwah harus melindungi identitas keislaman umat dan mengembalikan mereka kepada prinsip-prinsip Islam yang otentik.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai skripsi yang berjudul “Fikih dakwah dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* (Kajian Tafsir Maudhu’i)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang fikih dakwah dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*?
2. Bagaimana fikih dakwah dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* karya Sayyid Quthb?
3. Bagaimana relevansi fikih dakwah dalam praktik dakwah saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka terdapat tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui penafsiran terhadap ayat-ayat yang membahas fikih dakwah berdasarkan tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*.
2. Memahami fikih dakwah dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* karya Sayyid Quthb.
3. Mengetahui relevansi fikih dakwah dalam praktik dakwah saat ini.

¹⁶ Baharuddin Ali, “Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 125–35.

D. Manfaat Penelitian

Berikut terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, baik dari sisi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah dan tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait fikih dakwah dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, sehingga dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada studi dakwah dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi Islam dengan menyediakan analisis mendalam mengenai bagaimana fikih dakwah diinterpretasikan dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* oleh Sayyid Quthb, yang membantu memperluas pemahaman tentang penerapan teks-teks agama dalam konteks kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini menawarkan pemahaman interdisipliner dengan menjembatani studi tafsir Al-Qur'an dan ilmu dakwah, memberikan perspektif holistik mengenai penerapan prinsip-prinsip dakwah dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Dengan memberikan pemahaman mendalam tentang fikih dakwah yang diuraikan dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* maka memungkinkan para da'i untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis tentang penerapan fikih dakwah dalam menghadapi tantangan di era kontemporer, membantu para da'i dalam menyusun strategi dakwah yang relevan dengan kondisi zaman. Dengan panduan yang jelas mengenai fikih dakwah, penelitian ini turut mendukung upaya pembentukan

masyarakat Islami yang adil dan damai, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana penafsiran ayat-ayat mengenai fikih dakwah dalam Al-Qur'an yang sumber utamanya yaitu dari tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Sehingga dapat dianalisis secara kontekstual, dengan menelaah penafsiran dari salah satu mufasir kontemporer. Pendekatan ini akan menggunakan berbagai teori dan metode yang relevan untuk mengungkap penafsiran dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* serta implikasinya bagi pemahaman umat Islam kontemporer.

Dalam upaya memahami fikih dakwah, skripsi ini berfokus pada analisis Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb melalui pendekatan tafsir Maudhu'i (tematik). Pendekatan tafsir Maudhu'i dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini dakwah. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan kemudian menganalisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tersebut. Analisis ini akan mengungkap bagaimana fikih dakwah dipahami dan diterapkan dalam konteks sosial dan historis umat Islam, serta relevansinya dengan situasi kontemporer. Adapun metode tafsir Maudhu'i yang digunakan adalah yang sejalan dengan teori '*Abd al-Ḥayy al-Farmāwī*'.¹⁷

¹⁷ Asep Mulyaden and Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 397–403, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nurmala Sari (2023) yang berjudul *Makna Al-Indzar Perspektif Sayyid Quthb dan Relevansinya dalam Dakwah di Era Kontemporer (Kajian Tafsir Tematik)*. Penulis menjelaskan bahwa salah satu metode dakwah Sayyid Quthb adalah dengan Al Indzar (memberi peringatan) dan dengan cara *bil hikmah* (menyesuaikan dakwah pada *mad'u*). Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa aktivitas paling penting dalam risalah adalah memberi peringatan, mengingat bahaya yang dekat yang selalu mengawasi orang-orang yang lalai dan kebingungan dalam kesesatan tetapi tidak menyadarinya.¹⁸

Kedua, dalam tesis yang ditulis oleh Berli Safutra (2021) yang berjudul *Term Nadhir dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Term Nadhir dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer*, penulis menyimpulkan bahwa para mufasir menafsirkan kata *nadhir* atau *indhar* dalam Al-Qur'an sebagai seseorang yang memberikan peringatan kepada mereka yang menolak dan tidak mengikuti kebenaran mengenai ketidakbahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun implikasi *nadhir* dalam Al-Qur'an terhadap konteks dakwah kontemporer yang dibawa oleh para da'i saat ini merupakan sebuah estafet penerus para Nabi terdahulu, yang tidak lain bertujuan untuk menyerukan atau memberikan peringatan dan menyampaikan apa yang telah disyariatkan untuk umatnya.¹⁹

¹⁸ N SARI, "Makna Al-Indzar Perspektif Sayyid Quthb Dan Relevansinya Dalam Dakwah Di Era Kontemporer (Kajian Tafsir Tematik)," 2023, 61–62, <http://repository.uin-suska.ac.id/71984/>.

¹⁹ Berli Safutra, "TERM NADHIR DALAM AL-QURAN: Wawasan Tentang Term Nadhir Dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021), <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.i>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuni Teguh Wibowo (2021) yang berjudul *Kajian tentang Manhaj Dakwah dalam Kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, penulis menganalisis pentingnya manhaj dakwah dari perspektif Sayyid Quthb. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dakwah harus diarahkan untuk menegakkan prinsip-prinsip keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Quthb menekankan pentingnya pemurnian akidah dari berbagai bentuk syirik, serta perlunya umat Islam untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah secara murni dan komprehensif. Quthb juga menekankan perlunya perubahan sosial melalui pendidikan dan pembinaan yang mendalam, serta berjuang melawan sistem jahiliyah modern yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam.²⁰

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Fitrah Sugiarto (2020) yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang Metode Dakwah dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Quthb)*, penulis menjelaskan bahwa Quraish Syihab menegaskan bahwa pembahasan mengenai metode dakwah mencakup semua tema Al-Qur'an. Buya Hamka dan Sayyid Quthb menekankan bahwa metode ini bermula dari surah An-Nahl ayat 125, di mana kata dakwah disebutkan secara eksplisit. Kedua perbedaan ini melibatkan kesempurnaan tafsir Al-Qur'an, yang

d/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1.

²⁰ Eko Yuni Teguh Wibowo, "KAJIAN TENTANG MANHAJ DAKWAH DALAM KITAB TAFSIR FII ZHILAALIL QUR'AN," 2021, 21–29.

mencakup makna tersurat dan tersirat, sehingga penafsirannya dapat saling melengkapi.²¹

Kelima, skripsi yang disusun oleh Ahmad Nasruddin Bin Ahmad Ridzuan (2020) yang berjudul *Pemikiran Sayyid Quthb (1906-1966) dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) dalam Fungsi Dakwah (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Quran)*, penulis menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dari dua tafsir tersebut dalam membahas fungsi dakwah yang mana persamaannya adalah kedua mufasir sama-sama menekankan bahwa seorang da'i harus mempunyai ilmu, beriman pada Allah semata, menyampaikan dakwah dengan baik, dari segi perbedaan terletak pada cara penyampaian Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fungsi dakwah sedikit lebih tegas daripada Buya Hamka.²²

Di antara penelitian sebelumnya tersebut, belum ada yang membahas secara khusus mengenai fikih dakwah menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dengan kajian tafsir Maudhu'i. Dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki urgensi. Dimana belum ada kajian yang mengulas secara komprehensif mengenai fikih dakwah dalam perspektif Sayyid Quthb, sehingga memberikan nilai kebaruan dan kontribusi penting bagi studi dakwah dan tafsir.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini berfokus pada beberapa istilah mendasar yang menjadi inti dari alur penelitian. Sehingga diperlukan penjelasan

²¹ Fitrah Sugiarto, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Dakwah Dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, Dan Sayyid Quthb)," *Media Bina Ilmiah* 14, no. 7 (2020): 2815.

²² NASRUDDIN BIN AHMAD RIDZUAN AHMAD, "Pemikiran Sayyid Quthb (1906-1966) Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) Dalam Fungsi Dakwah (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Quran)," no. 091 (2020): 1-68.

yang memadai mengenai istilah-istilah tersebut agar pembahasan yang akan dijelaskan dapat terarah dengan baik. Berikut ini adalah definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Fikih Dakwah

Istilah “fikih dakwah” dapat diartikan sebagai pemahaman atau ilmu yang mempelajari aturan atau hukum-hukum yang mengatur cara berdakwah dalam Islam. Istilah “fikih” dalam konteks ini merujuk pada pemahaman mendalam tentang hukum-hukum Islam, sedangkan “dakwah” mengacu pada aktivitas atau proses menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang lain. Secara lebih spesifik, “fikih dakwah” mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip, metode, dan strategi dakwah yang dianjurkan dalam Islam, termasuk tata cara penyampaian pesan, pendekatan komunikasi yang efektif, serta nilai-nilai etika yang harus dipatuhi dalam melakukan dakwah.²³ Lebih lanjut terdapat pendapat menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya *Fiqh ad-Da’wah*, menjelaskan bahwa fikih dakwah mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar, metode, dan strategi dalam menyampaikan Islam, serta mempertimbangkan kondisi objek dakwah, konteks sosial, dan pendekatan komunikasi yang relevan dan etis.²⁴

Dapat dipahami bahwa fikih dakwah adalah pemahaman mendalam tentang bagaimana menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana, sesuai dengan tuntunan syariat, serta mempertimbangkan kondisi dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Fikih dalam konteks ini tidak

²³ Syukron Jamal, “FIKIH KONTEMPORER DALAM DAKWAH GUS BAHU DI MEDIA SOSIAL” 06, no. 02 (2024): 267–71.

²⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah*, ed. terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Gema Insani, 2002), 45.

hanya berarti hukum-hukum formal, tetapi juga mencakup kebijaksanaan dalam memilih metode, sikap, dan strategi yang paling tepat dalam menyampaikan pesan Islam. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi juga bagaimana kebenaran itu bisa diterima dengan baik, menyentuh hati, dan mendorong perubahan positif. Oleh karena itu, fikih dakwah adalah perpaduan antara ilmu, empati, dan akhlak, yang semuanya diarahkan untuk membawa manusia lebih dekat kepada Allah dengan cara yang lembut, bijak, dan penuh kasih sayang.

2. Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

Sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Quthb, yang menekankan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks sosial dan politik serta menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Termasuk didalamnya terdapat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fikih dakwah.²⁵ Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili, seorang ulama dan mufassir kontemporer, *Fī Zilālil Qur'ān* adalah tafsir tematik-analitis yang kaya dengan pendekatan ideologis dan spiritual. Ia menyebut bahwa tafsir ini sangat kuat dalam menyentuh aspek ruhiyah dan pergerakan sosial umat Islam, serta memiliki kekuatan retorik yang mendalam dalam menggugah kesadaran pembaca terhadap nilai-nilai keadilan, perjuangan, dan penghambaan kepada Allah.²⁶

Dapat dipahami bahwa tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* adalah lebih dari sekadar kitab tafsir; ia merupakan sebuah gerakan pemikiran yang berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai

²⁵ Wibowo, "KAJIAN TENTANG MANHAJ DAKWAH DALAM KITAB TAFSIR FII ZHILAALIL QUR'AN," 24.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 34.

panduan hidup yang nyata dalam setiap aspek kehidupan. Tafsir ini mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan lewat lisan atau tulisan, tetapi juga melalui peran aktif dalam perubahan sosial. Sayyid Quthb berhasil menjelaskan bahwa dakwah adalah misi besar yang memerlukan ilmu, kesabaran, dan keberanian menghadapi realitas, sekaligus mengajarkan bahwa keberislaman sejati menuntut keterlibatan aktif dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran di tengah masyarakat. Dengan demikian, *Fī Zilālil Qur'ān* sangat relevan sebagai rujukan bagi siapa saja yang ingin memahami fikih dakwah secara menyeluruh, baik dari sisi teks maupun konteks.

3. Tafsir Maudhu'i

Metode penafsiran Al-Qur'an yang bersifat tematik, di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang satu tema tertentu dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara komprehensif. Adapun dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah, analisis terhadap penafsiran tersebut dalam berbagai konteks, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.²⁷ Lebih lanjut menurut Manna' Khalil Al-Qattan, seorang pakar ilmu tafsir, tafsir maudhu'i adalah metode yang memungkinkan Al-Qur'an menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia secara langsung dan relevan, karena pendekatannya yang sistematis terhadap satu tema tertentu. Ia menyebut bahwa tafsir tematik menjadi penting dalam era modern karena memberikan ruang untuk mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an

²⁷ L Fitria, *Revolusi Mental Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, 2017, http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1075%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/1075/1/skripsi_Fitria.pdf.

dengan kebutuhan masyarakat dan problematika kontemporer.²⁸

Dapat dipahami bahwa tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji suatu tema tertentu secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surat dalam Al-Qur'an, kemudian dianalisis secara mendalam dan sistematis. Metode ini tidak hanya fokus pada makna bahasa atau konteks ayat secara individual, tetapi juga memperhatikan kesinambungan makna antar ayat dalam satu tema untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Tafsir maudhu'i juga memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, karena mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan modern. Bagi saya, metode ini sangat penting karena menjadikan Al-Qur'an terasa hidup, relevan, dan mampu menjadi solusi nyata dalam berbagai persoalan umat, termasuk dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, hingga etika.

STIQ AS-SYIFA

²⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997), 380.